



IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI ANAK USIA DINI DI RA ANAK SHOLEH PAKIS

Juwita Dwi Rachmawati¹ Rina Wijayanti² Siti Muntomimah³

^{1,2,3} Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

e-mail korespondensi: juwitadwi56@gmail.com

Abstract

The problem in this study focuses on the large number of schools that accept children with special needs (ABK), but teachers in these schools have limited knowledge about education for ABK. Lack of understanding of the concept of inclusive education often leads to an attitude of rejection or disagreement with the presence of ABK in the school environment. This study aims to encourage increased understanding and ability of teachers and educational institutions in providing learning services that are appropriate to the abilities of each ABK. The type of research used is descriptive qualitative, which was conducted at RA Anak Sholeh Pakis from May to June 2025. The subjects in this study were Special Assistant Teachers (GPK) and the learning process in the classroom. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, and direct participation. Data analysis was carried out through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of inclusive education at RA Anak Sholeh Pakis is carried out in inclusive classes by class teachers who collaborate with GPK. The material and learning objectives provided to regular children and ABK are the same, but the learning media are adapted to the needs and characteristics of each child. In mathematics learning, the difference is evident in the provision of special support for children with special needs by a shadow teacher, as is the case in other inclusive schools. Assessment for children with special needs uses different indicators and is evaluated through written and oral tests tailored to the child's individual abilities.

Keywords: Children with Special Needs, Inclusive, Teachers

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang diakui dan dilindungi secara hukum, baik di tingkat internasional maupun nasional. Secara global, perlindungan terhadap pelaksanaan pendidikan telah dinyatakan dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948. Di tingkat nasional, hak ini diatur dalam UUD 1945 Pasal 31 dan diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu, Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 mengatur pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Secara hukum, hal ini menunjukkan adanya komitmen kuat untuk mewujudkan pendidikan yang adil dan merata tanpa diskriminasi berdasarkan kekurangan atau keterbatasan individu.

Diperkirakan sekitar 10% anak di dunia merupakan anak berkebutuhan khusus, termasuk di Indonesia, di mana jumlahnya terus meningkat meskipun data pastinya belum tersedia. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat, membuat perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus semakin besar. Pendidikan inklusi hadir sebagai solusi, memungkinkan anak berkebutuhan khusus

mendapatkan akses pendidikan setara dengan anak-anak lain di kelas reguler. Namun, implementasi kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, seperti keterbatasan dalam hal siswa, kualifikasi guru, sarana dan prasarana, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Kesuksesan pendidikan inklusi sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, guru, dan orang tua (Farhan Alfikri, 2022).

Oleh karena itu, peningkatan sarana dan prasarana, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan pendidikan inklusi. Sejalan dengan upaya tersebut, pendidikan inklusi bagi anak usia dini di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pendidikan inklusi bagi anak usia dini di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hingga September 2023, terdapat 44.477 sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, meningkat dari 35.802 sekolah pada tahun 2021. Jumlah siswa berkebutuhan khusus yang terdaftar di sekolah-sekolah tersebut juga meningkat menjadi 146.205 siswa pada tahun 2023, naik dari 126.458 siswa pada tahun 2021 (Antara, 2023).

Pendidikan inklusif di Indonesia muncul sebagai jawaban atas tantangan dalam memberikan akses pendidikan bagi semua anak. Melalui pendekatan ini, anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan teman sebayanya dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif merupakan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberi peluang kepada seluruh peserta didik, baik yang memiliki kelainan maupun yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat luar biasa, untuk belajar bersama. Adapun tujuan dari pendidikan inklusif sebagaimana dijelaskan dalam pasal 2 adalah: (1) memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik dengan berbagai kondisi fisik, mental, emosional, dan sosial untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas sesuai kemampuan dan kebutuhannya; serta (2) menciptakan sistem pendidikan yang beragam dan bebas dari diskriminasi.

Berdasarkan konsep pendidikan inklusi yang mendasarkan pada prinsip bahwa semua anak, tanpa memandang perbedaan kemampuan atau latar belakang, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas. Pendidikan inklusi menekankan pentingnya adaptasi kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Menurut Wathoni dalam (Fionita, 2024) melalui pendidikan inklusif, diharapkan terciptanya pendidikan yang benar-benar dapat dinikmati oleh semua anak, bukan sekadar menjadi slogan semata, tetapi mampu merangkul setiap individu. Sekolah harus menerima semua siswa tanpa diskriminasi berdasarkan kondisi fisik, emosional, sosial, agama, ekonomi, atau faktor lainnya. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan harus memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan ideologi dalam sistem pendidikan nasional.

Hal ini sejalan dengan Ki Hajar Dewantara telah merintis konsep pendidikan inklusif yang tidak hanya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak, tetapi juga membawa misi kebudayaan untuk memastikan anak tetap terhubung dengan akar budayanya. Pendidikan inklusif mengandung makna bahwa sekolah dan masyarakat harus menerima dan mendukung semua anak, terlepas dari kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau faktor lain. Hal ini mencakup anak-anak dengan disabilitas, potensi kecerdasan, dan/atau bakat istimewa (*gifted and talented*), pekerja anak, anak jalanan, anak dari daerah terpencil, kelompok etnik dan bahasa minoritas, serta mereka yang kurang beruntung atau terpinggirkan dalam masyarakat (Ayuningtyas et al., 2022)

Untuk mewujudkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif tersebut, diperlukan dukungan layanan pendidikan yang berkualitas, termasuk dalam aspek akademik, agar setiap peserta didik tanpa terkecuali dapat mencapai potensi maksimalnya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas akademik peserta didik dapat terlihat dari layanan yang diberikan kepada mereka. Kualitas akademik ini menjadi penting dalam mendorong kemajuan sekolah. Menurut Goetsch dan Davis, kualitas adalah kondisi yang berkaitan dengan produk, layanan, orang, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Berdasarkan ISO 8402 dan SNI 19-8402-1991, kualitas didefinisikan sebagai keseluruhan ciri dan karakteristik produk atau jasa yang mampu memenuhi kebutuhan, baik yang nyata maupun tidak, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi meliputi berbagai kondisi seperti slow learner, tuna daksa, tuna grahita, tuna rungu, tuna wicara, autisme, retardasi mental, borderline, dan IQ di bawah rata-rata (Delphie, 2006). Di sekolah umum, peserta didik memperoleh layanan berupa proses identifikasi dan asesmen. Identifikasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa yang mengalami hambatan belajar akibat gangguan atau kekhususan tertentu. Informasi ini menjadi dasar dalam merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Sementara itu, asesmen merupakan upaya untuk mengumpulkan data mengenai kesulitan serta potensi belajar siswa, yang selanjutnya dimanfaatkan dalam merancang program pendidikan yang tepat sasaran.

Melalui proses identifikasi dan asesmen, guru dapat menyusun layanan pendidikan yang selaras dengan kebutuhan individu anak. Pendekatan ini membantu menciptakan pembelajaran yang lebih optimal serta berkontribusi pada peningkatan mutu akademik peserta didik. Pendidikan inklusif sendiri tidak terbatas pada anak berkebutuhan khusus, tetapi juga mencakup seluruh anak yang memiliki keunikan dan karakteristik yang beragam. Dengan menyediakan kesempatan pendidikan yang setara bagi setiap individu, diharapkan terbentuk masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Pendidikan inklusif merupakan salah satu upaya dalam membangun dasar masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan dan keberagaman (Amaliyah et al., 2025).

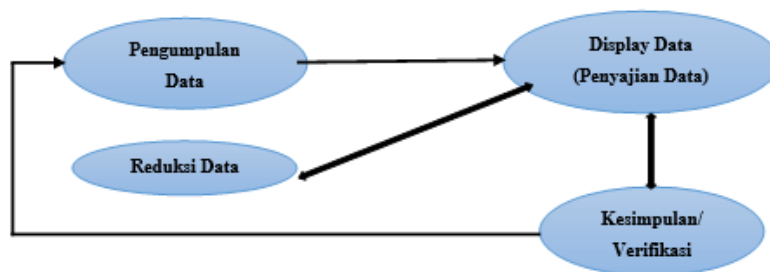
RA Anak Sholeh Pakis merupakan salah satu lembaga pendidikan di Jalan Perum Saptoraya, Pakis, Malang yang menerapkan pendidikan inklusi. Sekolah ini memiliki visi dan misi yang jelas, serta berkomitmen untuk menjadi sekolah unggul dan kompetitif, baik secara kuantitas maupun kualitas. Peneliti memilih lokasi ini karena RA Anak Sholeh Pakis memiliki keunggulan dibanding sekolah lain di sekitarnya, terutama dalam program pendidikan inklusi yang telah dijalankan sejak Juni 2021. Inisiatif ini digagas oleh Kepala Sekolah dengan harapan lembaga ini dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain yang menerima anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), serta banyak guru yang belum memiliki pengalaman dalam menangani mereka. Kekurangan pemahaman ini bahkan menimbulkan pandangan negatif dari sebagian orang tua. Namun, berbeda halnya dengan RA Anak Sholeh Pakis yang telah menyediakan sarana pendukung, termasuk keberadaan guru pendamping untuk membantu ABK dalam proses belajar dan pengembangan diri. Di setiap kelas yang memiliki ABK, terdapat tiga tenaga pendidik: seorang guru kelas, seorang guru pendamping kelas, dan seorang guru pendamping khusus ABK. Hal ini memungkinkan ABK di sekolah tersebut memperoleh pendampingan dan perhatian yang maksimal selama proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan memahami fenomena sosial atau perilaku manusia. Ini berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang konteks dan makna dibalik fenomena tersebut (Susanty et al., 2023). Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena pelaksanaan pendidikan inklusi pada anak usia dini di RA Anak Sholeh Pakis. Lokasi penelitian berada di RA Anak Sholeh yang terletak di Kecamatan Pakis, dengan pelaksanaan penelitian dilakukan pada tahun pelajaran 2025, dimulai dari bulan Mei sampai Juni. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendamping anak berkebutuhan khusus serta kegiatan pembelajaran yang berlangsung di TK tersebut. Sementara informan dalam penelitian diperoleh dari wawancara langsung dengan kepala sekolah dan guru kelas yang mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara tak terpimpin, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan interaksi siswa serta guru dalam proses pembelajaran. Wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai praktik pendidikan inklusi, dan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, catatan, serta dokumen perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan mengacu pada empat kriteria validitas menurut (Haryono, 2023), yaitu *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian). Adapun teknik analisis data mengikuti model (Miles & Huberman, 2014) yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, kemudian data yang diperoleh disederhanakan dan difokuskan pada inti informasi (kondensasi). Selanjutnya, data disajikan secara naratif untuk memudahkan pemahaman dan analisis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang dan mendalam untuk memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian yang telah ditetapkan.



Gambar 1: Siklus Analisis Data

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi tentang Partisipasi Orang Tua terhadap Pembelajaran Anak

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa partisipasi orang tua terhadap pembelajaran anak masih tergolong rendah. Sebagian besar orang tua siswa memiliki latar belakang pendidikan formal hingga tingkat SMP. Hampir seluruh orang tua bekerja, mayoritas sebagai buruh dan petani. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar waktu mereka dihabiskan di tempat kerja, sehingga interaksi dan waktu bersama anak menjadi sangat terbatas.

Kesibukan orang tua berdampak pada kurangnya perhatian terhadap kebutuhan anak, baik secara emosional maupun dalam mendukung proses belajar. Kebutuhan pokok anak sering kali terabaikan, meskipun ada beberapa orang tua yang tetap berusaha memenuhinya. Selain itu, banyak orang tua yang menitipkan anak mereka kepada kakek atau nenek, yang sebagian besar juga bekerja sebagai petani. Dari sisi fasilitas belajar, tidak semua orang tua mampu menyediakannya di rumah. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi dan anggapan bahwa penyediaan fasilitas belajar sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Akibatnya, anak kurang mendapatkan dukungan belajar di lingkungan keluarga.

Interaksi antara orang tua dan anak pun kurang harmonis. Kurangnya komunikasi dan keterbukaan menyebabkan orang tua tidak mengetahui kesulitan yang dialami anak dalam belajar. Nasihat dan motivasi dari orang tua jarang diberikan karena mereka menganggap pelajaran di sekolah tidak terlalu sulit, bahkan sebagian beranggapan bahwa yang penting anak bisa membaca saja. Informasi Tentang Orang Tua Anak dan Partisipasinya Terhadap Anaknya.

1. Bentuk – bentuk perhatian orang tua

Sebagian besar orang tua memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak belajar karena kesibukan bekerja. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu NSM: “Saya kerja dari pagi sampai sore, jadi kalau malam baru bisa tanya-tanya anak belajar apa di sekolah. Tapi ya nggak tiap hari bisa juga, kadang sudah capek.” (*Wawancara dengan Ibu NSM, 25 Mei 2025*)

Selain itu, keterangan lain diperoleh peneliti dari Ibu NH juga menyampaikan hal serupa terkait keterbatasan waktu: “Kalau ada waktu saya bantu anak belajar, biasanya pas hari libur atau kalau kerjaan rumah sudah selesai.” (*Wawancara dengan Ibu NH, 27 Mei 2025*). Sementara itu, Ibu AM menjelaskan bahwa ia hanya bisa membimbing anak jika pekerjaan tidak terlalu padat: “Saya bantu anak belajar kalau nggak lagi capek habis dari sawah. Kadang cuma sempat lihat-lihat bukunya saja.” (*Wawancara dengan Ibu AM, 4 Juni 2025*) Sehingga dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua terhadap pembelajaran anak cenderung diberikan secara terbatas, hanya ketika ada waktu luang setelah menyelesaikan pekerjaan. Kondisi ini berdampak pada minimnya pendampingan belajar yang berkesinambungan di rumah.

2. Keberlanjutan pendidikan anak

Walaupun perhatian terhadap belajar masih terbatas, semua orang tua yang diwawancarai menyatakan keinginan kuat agar anak mereka bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. “Pengen banget anak sekolah terus, biar hidupnya lebih enak dari orang tuanya.” (*Wawancara dengan Ibu NSM, 25 Mei 2025*). “Saya ingin anak bisa sekolah tinggi, jangan seperti saya yang cuma lulusan SMP.” (*Wawancara dengan Ibu NH, 27 Mei 2025*). “Kalau bisa ya sekolah terus sampai kuliah, biar punya masa depan bagus.” (*Wawancara dengan Ibu AM, 4 Juni 2025*). Dari hasil wawancara diatas, Harapan orang tua terhadap pendidikan anak sangat tinggi, meskipun kemampuan dalam mendampingi anak belajar masih terbatas karena kondisi ekonomi dan waktu.

3. Kendala yang mempengaruhi perhatian orang tua

Orang tua menyebutkan bahwa faktor ekonomi dan kesibukan bekerja menjadi hambatan utama dalam memberikan perhatian yang maksimal terhadap pembelajaran anak. “Kalau soal ekonomi ya memang susah, kerja harian, kadang cukup kadang nggak. Jadi buat beli alat belajar juga terbatas.” (*Wawancara dengan Ibu NSM, 25 Mei 2025*). “Saya ingin beli buku-buku buat anak, tapi uangnya pas-pasan, jadi seadanya saja di rumah.” (*Wawancara dengan Ibu NH, 27 Mei 2025*). “Karena tiap hari kerja di sawah, waktunya habis. Kadang ya cuma bisa tanya anak sebentar saja, itu pun kalau sempat.” (*Wawancara dengan Ibu AM, 4 Juni 2025*). Dapat terlihat jika faktor ekonomi dan waktu menjadi kendala utama yang memengaruhi rendahnya partisipasi orang tua dalam proses pembelajaran anak di rumah. Meskipun begitu, semangat orang tua untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak tetap tinggi. Jadi kesimpulan keseluruhannya orang tua masih kurang dalam hal memberikan perhatian, sedangkan keinginan orang tua dalam hal melanjutkan, orang tua ingin sekali melanjutkan pendidikan anaknya tetapi karena keadaan ekonomi dan kendala yang dihadapi oleh orang tua yaitu faktor ekonomi dan faktor kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga perhatiannya untuk anaknya berkurang.

B. Proses Implementasi Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini

1. Perencanaan Proses Implementasi Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini di RA Anak Sholeh Pakis

Perencanaan implementasi pendidikan inklusi di RA Anak Sholeh Pakis diawali dengan penyusunan program tahunan yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru oleh guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK), guna menyesuaikan kebutuhan anak reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK). Setelah itu, pembuatan RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan) dilakukan setiap minggu berdasarkan tema yang akan diajarkan. Berbeda dengan RPPM yang dibuat mingguan, RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) disusun setiap hari oleh guru kelas dan GPK setelah kegiatan belajar selesai. Selain itu, guru juga menyiapkan bahan dan alat pembelajaran untuk hari berikutnya.

a. Tujuan Pembelajaran merupakan deskripsi pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dibangun melalui kegiatan pembelajaran. Berdasarkan wawancara, guru menyampaikan bahwa pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan keterampilan anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbagi, bersosialisasi, dan meniru perilaku baik teman dengan bantuan guru. Berikut ini merupakan potongan wawancara dengan guru kelas ketika peneliti menanyakan tentang tujuan pembelajaran.

“Untuk melatih dan mengasah keterampilan anak dalam berbagai aktivitas sehari-hari, misalnya saat siswa lain belajar berbagi melalui contoh yang diberikan oleh guru, anak mulai menunjukkan kemampuan bersosialisasi dengan teman sebayanya serta mampu meniru perilaku positif teman lainnya dengan bantuan dari guru pendamping” (*Wawancara dengan Ibu Guru F, 27 Mei 2025*). Pembelajaran di kelas bertujuan untuk mengembangkan keterampilan hidup anak melalui latihan sehari-hari, yang disampaikan di awal kegiatan atau melalui apersepsi sesuai materi. Tujuan ini juga mendorong perkembangan sosial anak, seperti membantu dan bermain dengan teman. Tujuan pembelajaran disusun oleh guru kelas, namun guru pendamping kelas (GPK) turut memberikan masukan terkait kesulitan yang dihadapi dalam penyusunannya.

b. Materi/Bahan Ajar dalam proses pembelajaran inklusi materi ajar diambil dari buku dan lingkungan sekitar, seperti batu, daun, makanan (permen, kacang), dan lainnya. Guru kelas dan GPK tidak memodifikasi materi ajar, tetapi pencapaian indikator disesuaikan dengan kemampuan ABK. Materi yang diberikan sama untuk semua anak, namun indikator keberhasilannya berbeda. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh pernyataan serupa dari guru kelas dan Guru Pendamping Kelas (GPK) sebagai berikut: “...untuk materi yang diberikan sama, namun adanya perbedaan pada pencapaian indikator dengan pengurangan yang akan dicapai oleh ABK yang disesuaikan dengan kemampuan anak, yang nantinya akan berpengaruh pada penilaian”. (*Wawancara dengan Ibu Guru F, 27 Mei 2025*). Berdasarkan kutipan wawancara di atas, Guru Pendamping Kelas (GPK) memberikan saran kepada guru kelas terkait indikator yang realistis dan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Dengan demikian, meskipun ABK menerima materi yang sama, pencapaian indikator pembelajarannya disesuaikan dengan kapasitas individu anak tersebut.

c. Metode Pembelajaran Metode pembelajaran meliputi ceramah, tugas mandiri, dan pekerjaan rumah (*take-home*). Metode ini dianggap sesuai karena dimulai dengan penjelasan materi, dilanjutkan dengan diskusi, lalu pemberian tugas. Untuk ABK, pendekatan dilakukan secara individual oleh GPK agar sesuai kemampuan mereka. Hal tersebut, dapat dilihat dari penggalan wawancara dari guru kelas, diantaranya: “Metode ceramah digunakan pada kelas besar, pekerjaan mandiri, maupun pekerjaan rumah (*Takehome*) sedangkan untuk pendekatan dengan ABK adalah dengan pendekatan secara individual”. (*Wawancara dengan Ibu Guru E, 27 Mei 2025*)

Hal serupa juga dinyatakan oleh GPK sebagai berikut: “Pendekatan secara individual dan disesuaikan dengan kemampuan anak”. (*Wawancara dengan Ibu Guru F, 27 Mei 2025*). Dalam setiap pembelajaran, guru menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami anak. GPK menggunakan pendekatan individual, memperhatikan dan mendampingi ABK (keterlambatan belajar) selama proses belajar. GPK juga membantu mengulang materi, memberikan pujian, serta memberi motivasi atau reward saat anak berhasil menjawab, meski butuh waktu. Interaksi antara guru kelas, GPK, dan siswa berlangsung dengan baik.

d. Media Pembelajaran Media pembelajaran disesuaikan dengan materi dan dapat digunakan oleh anak reguler dan ABK. Guru memanfaatkan lingkungan sekitar, seperti batu, lidi, daun, dan biji-bijian. Berikut ini merupakan penggalan wawancara dan GPK (Guru Pendamping Kelas), diantaranya : “Sebagai Guru Pendamping Khusus (GPK), penyesuaian materi dilakukan dengan memperhatikan kondisi ABK di kelas. Sebelumnya, GPK juga sudah menjalin komunikasi dengan guru kelas terkait materi yang akan diajarkan, termasuk kendala yang mungkin dihadapi dalam penggunaan media pembelajaran untuk ABK. Media yang digunakan bisa saja sama dengan siswa reguler, seperti dalam materi menempel yang menggunakan daun atau biji-bijian dan bisa diterapkan untuk materi lain. Namun, GPK tetap menyiapkan media tambahan yang lebih sesuai dengan kebutuhan ABK”. (*Wawancara dengan Ibu Guru F, 27 Mei 2025*). Berdasarkan hasil wawancara di atas, untuk pemilihan media khusus pembelajaran bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) ini tergantung dari materi yang akan disampaikan.

2. Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini di RA Anak Sholeh Pakis

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran inklusif di RA Anak Sholeh Pakis diawali dengan kegiatan pembukaan seperti doa, nyanyian, dan permainan ringan yang bertujuan mempersiapkan fisik dan psikis anak, termasuk ABK (anak berkebutuhan khusus) dengan keterlambatan belajar. Guru kelas dan Guru Pendamping Kelas (GPK) bekerja sama dalam mengondisikan anak sebelum pembelajaran dimulai. Materi pembelajaran yang diberikan kepada semua siswa, baik reguler maupun ABK, bersifat sama, namun disesuaikan dalam penyampaian dan indikator capaian belajar. GPK memberikan pendampingan khusus dengan bahasa dan metode yang lebih sederhana dan berulang agar mudah dipahami oleh ABK. Interaksi antara guru kelas, GPK, dan siswa berjalan baik, dengan guru kelas aktif memantau dan berkomunikasi dengan GPK untuk menyesuaikan strategi pembelajaran.

Guru kelas juga menciptakan suasana belajar yang aktif dan komunikatif agar siswa, termasuk ABK, berani menjawab maupun bertanya. Kehadiran guru pendamping sangat membantu kelancaran proses pembelajaran, khususnya dalam memberikan perhatian individual kepada ABK sepanjang kegiatan berlangsung. Berikut ini merupakan potongan wawancara dengan guru pendamping ABK: “pada saat pembelajaran, anak ABK didampingi oleh guru pendamping khusus atau *Shadow Teacher* seperti pada saat belajar di kelas, di luar kelas ataupun berolah raga di luar lingkungan sekolah. Karena agar guru kelas fokus dengan anak – anak yang lain dan saya fokus dengan anak ini agar berani bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman”. (*Wawancara dengan Ibu Guru F, 27 Mei 2025*)

Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru kelas menyusun RPP dan silabus berdasarkan panduan dari Dinas Pendidikan, meskipun dalam praktiknya terkadang dilakukan secara spontan menyesuaikan dengan situasi siswa di kelas. Penyusunan RPP biasanya dilakukan saat libur semester dengan cakupan satu semester penuh, yang disusun berdasarkan hasil perkembangan anak pada semester sebelumnya serta target pencapaian pada semester berikutnya. RPP yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak reguler pada dasarnya sama, namun indikator pembelajaran untuk ABK disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Indikator tersebut tidak tercantum langsung dalam RPP, melainkan dicatat secara terpisah oleh guru di buku catatan. Sementara itu, Guru Pendamping Kelas (GPK) tidak menyusun RPP, tetapi memberikan masukan atau saran terkait materi yang sesuai untuk ABK. Adapun kutipan wawancara dengan guru kelas adalah sebagai berikut: “RPP yang digunakan tetap sama, namun untuk ABK, pencapaian indikator atau beban belajar disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Indikator yang telah disesuaikan tersebut tidak dicantumkan secara langsung dalam RPP, melainkan dicatat secara terpisah oleh guru kelas di buku catatannya”. (*Wawancara dengan Ibu Guru F, 27 Mei 2025*)

Hal serupa juga dinyatakan oleh GPK sebagai berikut: “RPP yang digunakan sama, namun pencapaian indikator disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Misalnya, ketika guru memberikan tugas mewarnai, siswa reguler diharapkan dapat mewarnai dengan rapi dan mengikuti instruksi guru, sedangkan untuk ABK, indikatornya cukup sebatas mampu mewarnai. Saya juga selalu berkoordinasi dengan guru kelas dalam proses penyusunan RPP”. (*Wawancara dengan Ibu Guru E, 27 Mei 2025*). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran inklusif di sekolah berjalan dengan koordinasi yang baik antara guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Materi pembelajaran disampaikan secara merata kepada semua siswa, namun indikator pencapaian untuk ABK disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak guna memastikan keberhasilan proses belajar.

Penyesuaian indikator ini tidak tercantum langsung dalam RPP, melainkan dicatat secara pribadi oleh guru kelas sebagai acuan dalam proses evaluasi. Kolaborasi antara guru kelas dan GPK, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran, menjadi kunci utama dalam menciptakan suasana belajar yang adaptif dan mendukung perkembangan setiap peserta didik, termasuk ABK.

3. Penilaian/Evaluasi Implementasi Pendidikan Inklusi

Evaluasi pembelajaran di RA Anak Sholeh Pakis menggunakan pendekatan optimalisasi, yang diterapkan untuk semua peserta didik dengan menyesuaikan pada kemampuan masing-masing anak. Penilaian capaian materi mengacu pada indikator yang disesuaikan, khususnya untuk ABK. Soal diberikan kepada siswa reguler maupun ABK, namun dengan tingkat kesulitan dan beban yang berbeda. ABK juga diberikan waktu pengerjaan yang lebih panjang agar dapat menyelesaikan soal sesuai kemampuannya. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan semua anak mendapatkan kesempatan belajar dan dievaluasi secara adil sesuai kondisi masing-masing.

"...Tes yang diberikan kepada siswa reguler dan ABK tetap sama, tidak ada perbedaan. Namun, dalam penilaian hasil perkembangan, indikator capaian akan disesuaikan dengan tingkat perkembangan masing-masing anak." (*Wawancara dengan Ibu Guru F, 27 Mei 2025*)

Evaluasi terhadap ABK terkadang dilakukan melalui tes lisan, karena dinilai lebih efektif dalam memperoleh hasil penilaian yang akurat. Tes lisan membantu guru menilai kemampuan anak secara langsung, mengingat tes tertulis sering kali tidak mencerminkan hasil kerja mandiri. Selain itu, evaluasi ini juga memperhatikan perkembangan anak dari aspek bahasa dan perilaku selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, sebagai berikut :

“ Untuk evaluasi bagi ABK ini terkadang juga dilakukan dengan tes lisan, contohnya menulis huruf ABC atau 123”. (*Wawancara dengan Ibu Guru E, 29 Mei 2025*)

Hal serupa juga dinyatakan oleh GPK sebagai berikut :

“untuk evaluasi bagi ABK ini terkadang juga di lakukan dengan tels lisan, seperti menulis angkaataupun huruf yang di contohkan oleh guru kelas”. (*Wawancara dengan Ibu Guru F, 29 Mei 2025*)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, untuk evaluasi bagi ABK biasanya dilakukan secara lisan yang memperhatikan ABK baik dari bahasa maupun prilakunya selama mengikuti pembelajaran. Adapun juga pendapat dari guru kelas sebagai berikut :

“Dalam penilaian untuk ABK dilakukan oleh guru kelas, namun dalam proses penilaian bagi anak reguler dilakukan secara kolaborasi antara guru kelas dan GPK. Sedangkan dalam arti nilai dari anak reguler yang mendapat bintang 4 dengan ABK yang mendapatkan bintang 4 itu mempunyai makna yang berbeda karena indikator yang diikuti berbeda”. (*Wawancara dengan Ibu Guru F, 29 Mei 2025*)

Contoh Perbedaan penilaian Anak Leguler dan ABK di bedakan dari Indikatornya :

Tabel Perbedaan Indikator Anak Reguler dan ABK

No	Anak Reguler	Anak ABK
1	Berdoa sebelum dan sesudah belajar	Berdoa sebelum dan sesudah belajar
2	Menyebutkan anggota tubuh dan fungsinya	Menyebutkan anggota tubuh dan fungsinya
3	Mengelompokkan berdasarkan warna (merah, biru, kuning)	Mengelompokkan berdasarkan warna (merah, biru, kuning)
4	Menjawab pertanyaan terkait pembelajaran	
5	Terbiasa ramah	

Pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama proses berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan GPK, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi proses pembelajaran.

Faktor pendukung berasal dari beberapa aspek. Dari sisi siswa, anak sudah mampu duduk tenang, mampu diajak berkomunikasi dengan bahasa sederhana, serta mampu mengikuti dan memahami instruksi. Dari sisi guru, guru kelas menunjukkan penerimaan yang baik terhadap keberadaan ABK (keterlambatan belajar). Sedangkan dari sisi lingkungan, terdapat pengaturan tempat duduk yang dilakukan setiap hari Senin untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Sementara itu, faktor penghambat juga muncul, antara lain dari sisi anak, seperti mood yang mudah berubah, fisik yang cenderung lemah, tingkat konsentrasi yang sering terganggu, serta emosi yang kurang stabil. Dari sisi guru, hambatan mencakup kurangnya wawasan terhadap materi tertentu dan keterbatasan kemampuan dalam menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru kelas dituntut lebih kreatif dalam menghadapi kondisi kelas yang beragam. Upaya yang dilakukan antara lain dengan berbagi pengalaman dan solusi melalui diskusi antarguru, serta memberikan reward kepada siswa dalam bentuk bintang yang dapat ditukar dengan alat tulis setelah mengumpulkan sepuluh bintang. Selain itu, kolaborasi antara orang tua, guru kelas, dan GPK juga sangat penting. Salah satu bentuk dukungan adalah dengan memberikan penjelasan secara perlahan, menggunakan metode dan media yang konkret, mengulang materi secara berkala, serta menggunakan bahasa yang dapat dipahami anak.

GPK juga aktif berkomunikasi dengan orang tua untuk memantau perkembangan anak di rumah dan di sekolah. Menurut hasil wawancara, kesulitan utama yang dihadapi GPK terletak pada pemahaman materi yang bersifat abstrak, karena ABK mengalami hambatan dalam mengabstraksikan konsep. Oleh karena itu, guru dan GPK selalu berupaya menggunakan benda nyata dalam pembelajaran dan menjelaskan materi secara berulang-ulang agar mudah dipahami. Pujian dan reward kecil diberikan kepada anak atas keberhasilan sekecil apa pun sebagai bentuk motivasi positif dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Kesibukan orang tua berdampak pada kurangnya perhatian terhadap kebutuhan anak, baik secara emosional maupun dalam mendukung proses belajar. Kebutuhan pokok anak sering kali terabaikan, meskipun ada beberapa orang tua yang tetap berusaha memenuhinya. Selain itu, banyak orang tua yang menitipkan anak mereka kepada kakek atau nenek, yang sebagian besar juga bekerja sebagai petani. Dari sisi fasilitas belajar, tidak semua orang tua mampu menyediakannya di rumah. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi dan anggapan bahwa penyediaan fasilitas belajar sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Akibatnya, anak kurang mendapatkan dukungan belajar di lingkungan keluarga.

Meskipun orang tua memiliki keinginan yang besar untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, perhatian yang diberikan terhadap anak masih tergolong kurang. Hal ini disebabkan oleh kendala ekonomi dan kesibukan orang tua dalam bekerja, yang berdampak pada minimnya waktu dan keterlibatan dalam mendampingi perkembangan anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan belum sepenuhnya optimal. Padahal, pola asuh merupakan cara atau model orang tua dalam membimbing dan mendidik anak di lingkungan keluarga, yang seharusnya mampu menciptakan suasana harmonis baik dalam keluarga maupun masyarakat. Pola asuh yang tepat sangat diperlukan untuk mendukung tumbuh kembang anak, termasuk dalam mendukung keberhasilan pendidikan mereka (Bariyah & Rozana, 2025).

Pelaksanaan pembelajaran inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di RA Anak Sholeh Pakis menunjukkan bahwa materi yang diberikan kepada anak reguler dan ABK pada dasarnya sama. Misalnya dalam materi berhitung, tidak ada modifikasi secara administratif dalam RPP maupun pada penyampaian materi. Penyesuaian hanya dilakukan melalui penggunaan bahasa yang lebih sederhana oleh guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK), agar lebih mudah

dipahami oleh ABK. Hal ini sebenarnya bertentangan dengan pendapat Hallahan, D.P. & Kauffman, (2006) yang menyatakan bahwa semakin akademik dan abstrak suatu materi, semakin perlu materi tersebut dimodifikasi untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Hasil observasi dan wawancara, proses pembelajaran di kelas inklusi secara umum berlangsung serupa dengan kelas reguler, dimulai dari kegiatan pembukaan hingga penutup. Perbedaannya terletak pada keterlibatan dua pendidik, yaitu guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK), yang bekerja sama dalam mendampingi proses belajar, khususnya bagi ABK. GPK berperan penting dalam menyampaikan ulang materi dengan bahasa yang lebih sederhana dan sesuai dengan kemampuan anak. Kondisi ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menempatkan anak dengan berbagai kebutuhan dalam satu kelas reguler, tanpa membedakan jenis maupun tingkat kekhususannya. Sehingga mendukung pendidikan inklusif yang bertujuan untuk menciptakan kesetaraan, mengembangkan keterampilan sosial dan akademik, serta mendukung pencapaian potensi maksimal setiap siswa (Amahoru & Ahyani, 2023).

Sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru kelas terlebih dahulu menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Meskipun RPP yang digunakan untuk peserta didik reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara umum sama, indikator pencapaian untuk ABK disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Penyesuaian ini tidak secara langsung dicantumkan dalam RPP, melainkan dicatat tersendiri dalam buku catatan guru kelas. Sementara itu, Guru Pendamping Khusus (GPK) tidak menyusun RPP secara mandiri, tetapi hanya memberikan masukan kepada guru kelas mengenai materi yang sesuai untuk ABK. Secara ideal, penyusunan RPP dalam konteks pembelajaran inklusif seharusnya dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas dan GPK, guna memastikan bahwa kebutuhan semua peserta didik, termasuk ABK, terakomodasi secara optimal. Namun, pada praktiknya, tanggung jawab penyusunan RPP masih sepenuhnya berada di tangan guru kelas, dengan pertimbangan dari guru sebelumnya berdasarkan perkembangan anak di jenjang sebelumnya. Kondisi ini mencerminkan adanya beban tanggung jawab yang besar pada tenaga pendidik, khususnya guru kelas, dalam merancang pembelajaran yang efektif dan inklusif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi profesionalnya, termasuk dalam hal perencanaan pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam. Peningkatan kompetensi ini menjadi kunci dalam mewujudkan kualitas proses belajar mengajar yang bermutu dan berkeadilan di lingkungan pendidikan inklusif (Abidin et al., 2023).

Dalam proses pembelajaran, guru kelas dan GPK bekerja sama untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung kesiapan psikis maupun fisik anak. Kegiatan diawali dengan berdoa, dilanjutkan dengan permainan yang relevan dengan materi untuk memancing minat belajar anak. Guru kelas juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi, sedangkan GPK hanya memberikan dukungan kepada ABK. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada anak reguler dan ABK bersifat sama, namun ABK diberi arahan dan pancingan agar dapat memahami dan menjawab pertanyaan tersebut dengan lebih baik.

Dalam pengelolaan kelas inklusi, guru kelas dan GPK menerapkan pendekatan individual. Pendekatan ini dianggap tepat karena anak ABK, khususnya yang tunagrahita, memerlukan perhatian khusus dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing. Meskipun tugas yang diberikan sama, GPK membantu ABK dalam memahami dan menyelesaikannya dengan cara mengulang penjelasan dan memberikan arahan tambahan. Selaras

dengan Ain et al., (2024) yang menyampaikan bahwa gaya belajar mengacu pada cara-cara yang lebih disukai oleh individu untuk menyerap, memproses, dan menyimpan informasi. Gaya belajar yang paling umum dikenal meliputi visual, auditori, dan kinestetik. Pelajar visual memahami konsep dengan baik melalui alat bantu visual seperti diagram, bagan, dan video. Pelajar auditori lebih suka belajar melalui mendengarkan dan instruksi verbal, sementara pelajar kinestetik berkembang melalui aktivitas langsung dan pengalaman fisik.

Evaluasi pembelajaran dilakukan berdasarkan pencapaian perkembangan anak. GPK mencatat kegiatan ABK dalam buku penghubung yang berisi informasi aktivitas anak, tugas rumah, serta keperluan yang harus dibawa, agar orang tua dapat terus memantau perkembangan anaknya. Media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan materi dan kemampuan anak, seperti puzzle, lidi, daun, dan sedotan untuk pembelajaran konsep matematika konkret. Tidak semua materi memerlukan media, namun media konkret sangat membantu ABK dalam memahami konsep pembelajaran secara nyata.

Evaluasi dilakukan melalui tes tertulis yang digunakan untuk semua siswa, baik reguler maupun ABK. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran inklusi di RA Anak Sholeh Pakis telah disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik ABK. Indikator pencapaian belajar ABK disesuaikan dengan kemampuan mereka, meskipun RPP lebih banyak disusun oleh guru kelas. Pembelajaran berlangsung baik karena adanya komunikasi dan kolaborasi yang solid antara guru kelas dan GPK, terutama dalam membahas perkembangan dan kegiatan belajar mengajar setiap minggunya.

Faktor pendukung dalam pembelajaran matematika antara lain adalah kondisi anak yang sudah mampu duduk tenang, berkomunikasi dengan bahasa sederhana, dan mengikuti instruksi. Faktor guru meliputi keterbukaan dan penerimaan guru kelas terhadap keberadaan ABK. Faktor lingkungan termasuk pengaturan tempat duduk yang diubah setiap minggu untuk mendukung interaksi sosial. Selaras dengan Berdasarkan hasil penelitian, beberapa faktor yang mendukung jalannya pembelajaran meliputi faktor dari sisi anak dan guru. Dari sisi anak, dukungan terlihat ketika anak sudah dapat duduk dengan tenang, mampu diajak berkomunikasi menggunakan bahasa yang sederhana, serta mampu mengikuti dan memahami instruksi yang diberikan. Sementara itu, dari sisi guru, salah satu faktor pendukung adalah sikap guru kelas yang menerima dan terbuka terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus (Astuti & Fauziah, 2024).

Adapun faktor penghambat meliputi perubahan mood anak, kondisi fisik yang lemah, kesulitan memahami materi abstrak, konsentrasi yang sering berubah, serta keterbatasan guru dalam menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami. Anak yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental diperlakukan secara khusus dalam pembelajaran sesuai dengan kondisinya sehingga anak yang normal maupun anak yang memiliki keterbatasan sama-sama dapat mencapai tujuan pembelajaran yang setara (Hanifah et al., 2022).

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru kelas dan GPK selalu menggunakan benda-benda nyata dalam pembelajaran, menjelaskan materi secara berulang dan dengan bahasa sederhana serta bertahap. Keberagaman kondisi siswa dalam kelas inklusi juga mendorong guru untuk mengatur tempat duduk secara strategis di awal minggu. ABK merupakan anak yang memiliki hambatan belajar dan memerlukan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka agar dapat berkembang secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pendidikan inklusi anak usia dini di RA Anak Sholeh Pakis, dapat disampaikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan di kelas inklusi oleh guru kelas dengan keterlibatan guru pendamping khusus (GPK). Tujuan dan materi pembelajaran yang diberikan kepada anak reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah sama. Dalam proses pembelajarannya, baik guru kelas maupun GPK menggunakan media pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Salah satu perbedaan mencolok dalam pembelajaran matematika di sekolah ini adalah keberadaan guru pendamping atau *shadow teacher* yang secara khusus mendampingi ABK selama proses belajar berlangsung, sebagaimana yang juga diterapkan di sekolah inklusi lainnya.

Sistem penilaian dilakukan dengan menyesuaikan indikator yang digunakan untuk ABK, serta menggunakan evaluasi dalam bentuk tes tertulis dan lisan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Faktor pendukung dalam pembelajaran matematika di antaranya berasal dari anak, seperti kemampuan untuk duduk tenang, kemampuan berkomunikasi dengan bahasa sederhana, dan kemampuan mengikuti serta memahami instruksi. Dari sisi guru, faktor pendukung meliputi sikap terbuka guru kelas dalam menerima keberadaan ABK. Sedangkan dari lingkungan, pengaturan tempat duduk yang dilakukan setiap hari Senin menjadi bagian penting dalam mendukung suasana belajar yang kondusif.

Adapun faktor penghambat berasal dari beberapa kondisi siswa, seperti mood yang mudah berubah, kondisi fisik yang cenderung lemah, kesulitan memahami materi matematika yang bersifat abstrak, tingkat konsentrasi yang tidak stabil, serta emosi anak yang belum sepenuhnya terkendali. Selain itu, keterbatasan guru dalam menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh ABK juga menjadi tantangan tersendiri. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru menguasai materi pembelajaran yang diajarkan serta kemampuan berinteraksi dengan peserta didik secara efektif dan empatik.

REFERENSI

- Abidin, J., Hamidah, & Nureshara, S. H. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini Di Tk Bina Hasanah Cimindi. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 52–64.
- Ain, D. N. A., Nabila, & Wibowo, S. (2024). Tinjauan Mendalam Tentang Variasi Individual: Keterkaitan Antara Inteligensi, Gaya Belajar, Gaya Berpikir, Kepribadian, Dan Temperamen. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 85–90.
- Amahoru, A., & Ahyani, E. (2023). Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2368–2377. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522>
- Amaliyah, H., Oktapia2, E., & Mastio, R. (2025). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif Di Indonesia. *Jurnal P4I*, 5(1), 37–46.
- Antara. (2023). Kemenko PMK: Kini sudah 44 ribu sekolah inklusi di tahun 2023. 5 Oktober 2023. <https://www.antaranews.com/berita/3758190/kemenko-pmk-kini-sudah-44-ribu-sekolah-inklusi-di-tahun-2023>
- Astuti, A. D., & Fauziah, S. (2024). Analisis Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus(ABK)diKB/TKAnak Cerdas Ungaran. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1351–1358.
- Ayuningtyas, D., Syah Putra, R., & Defyanti, D. (2022). Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Beyond Centers And Circle Time (BCCT) di PAUD Terpadu Griya Ceria Banda Aceh. *Seulanga : Jurnal*

Pendidikan Anak, 3(1), 23–39. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v3i1.309>

- Bariyah, N., & Rozana, S. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Pekerja Terhadap Karakter Disiplin Anak Usia Dini Di Paud Hazqina Klambir Lima. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 10–16.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dan Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Farhan Alfikri. (2022). Analisis Kebijakan Sekolah Inklusi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(6), 356–363.
- Fionita, W. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 15(27), 67–78. <https://doi.org/10.36456/bp.vol15.no27.a1790>
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J. . (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education 10th ed.*
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>
- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *An-Nuur*,
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Susanty, A., Indasari, N. L., Oktaviany, H., Ayyubi, I. I. Al, Purnamasari, D. A., Ryandini, E. Y., Abdullah, H., Inayati, T., Ahsan, M., Vernanda, D., Susilawati, & Bekata, H. M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : CV Future Science Publisher.